

Fenomena Sufiks Pada Adjektiva dalam Surah Al-Nisā’ dan Makna Morfologinya

Ratna Syafri¹, Fernanda Venturini Nur Salimova²

¹Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: ratnasyafri11@gmail.com

Abstract

A suffix is an affix added to the end of a basic form. In Arabic, the suffix is known as al-lawāḥiq. The suffix or al-lawāḥiq is one of the most minor elements of a language unit with meaning. Thus, the suffix or al-lawāḥiq can be referred to as a morphem. The suffix or al-lawāḥiq has various meanings according to its form. Therefore, this study aims to uncover the forms of suffixes on adjectives contained in surah al-Nisā’ and uncover their meanings. To reveal this, this research uses theories related to morphemes as a foundation for solving research problems. The research method used in this study is descriptive analysis with a qualitative approach. The results of this study show that the suffix form of the adjective contained in surah al-Nisā’ there are five forms, namely al-Wāw and al-Nūn or al-Yā’ and al-Nūn, al-Alif and al-Nūn or al-Yā’ and al-Nūn, al-Tanwīn, Ta al-Marbutah + Tanwīn, and the last one al-Alif and al-Tā’ + Tanwīn. The morphological meaning of the suffixes is single, dual, and plural numbers (JAMA); types are masculine and feminine; Clarity is indefinite.

Keywords: *Suffixes, Adjectives, Morphological Meanings*

Abstrak

Sufiks merupakan imbuhan yang ditambahkan kepada bagian akhir dari sebuah bentuk dasar. Pada bahasa Arab sufiks dikenal dengan istilah *al-lawāḥiq*. Sufiks atau *al-lawāḥiq* merupakan salah satu bentuk unsur terkecil sebagai satuan bahasa yang memiliki makna. Sehingga, sufiks atau *al-lawāḥiq* dapat disebut sebagai sebuah morfem. Sufiks atau *al-lawāḥiq* memiliki berbagai macam makna sesuai dengan bentuknya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk sufiks pada adjektiva yang terdapat di dalam surah al-Nisā’ dan mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Guna mengungkap hal tersebut penelitian ini menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan morfem sebagai landasan dalam memecahkan masalah penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk sufiks pada adjektiva yang terdapat di dalam surat al-Nisā’ ada lima bentuk, yaitu al-Wāw dan al-Nūn atau al-Yā’ dan al-Nūn, al-Alif dan al-Nūn atau al-Yā’ dan al-Nūn, al-Tanwīn, Ta al-Marbutah + Tanwīn, dan al-Alif dan al-Tā’ + Tanwīn. Adapun makna morfologi dari sufiks yang ditemukan tersebut adalah bilangan berupa tunggal, dual dan plural (jama’); jenis berupa maskulin dan feminin; kejelasan berupa indefinit.

Kata kunci: *Sufiks, Kata Sifat, Makna Morfologi*

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi bagi manusia. Bahasa yang digunakan oleh manusia begitu banyak. Baik yang masih digunakan sampai sekarang maupun yang sudah tidak digunakan lagi. Menurut UNESCO yang tercatat di dalam *The World Atlas of Languages* yang telah didokumentasikan melalui komunitas akademik, instansi pemerintahan, dan institusi publik terdapat sekitar 8.324 bahasa yang ada di dunia. Sekitar 7000-nya masih digunakan sampai sekarang ini.¹ Banyaknya bahasa manusia menunjukkan bahwa bahasa manusia begitu beragam. Para penuturnya juga terdiri dari berbagai etnis, ras, suku dan bangsa yang berbeda-beda. Sehingga, menjadikan bahasa yang ada di dunia terbagi ke dalam beberapa rumpun bahasa. Masing-masing rumpun bahasa memiliki subrumpun bahasa. Masing-masing subrumpun bahasa memiliki sub-subrumpun bahasa. Salah satu subrumpun bahasa adalah subrumpun bahasa Semit. Subrumpun bahasa Semit merupakan divergensi dari rumpun Hamito-Semit.²

Bahasa-bahasa yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Semit adalah bahasa-bahasa yang ditemukan di sebagian Asia dan sebagian Afrika. Bahasa-bahasa yang terhimpun dalam rumpun Semit yang masih digunakan sampai sekarang ini di antaranya adalah bahasa Arab, bahasa Ibrani, dll. Pada masa sekarang ini bahasa Ibrani merupakan bahasa yang dituturkan oleh bangsa Yahudi³ yang mendiami sebagian wilayah Palestina. Selain pengklasifikasian secara geneologi yang melahirkan rumpun bahasa, terdapat juga pengklasifikasian secara tipologi. Klasifikasi tipologi adalah klasifikasi berdasarkan tipe-tipe yang terdapat pada sejumlah bahasa yang berkaitan dengan bunyi, morfem, kata, frasa, kalimat dan sebagainya.⁴ Apabila dikaji secara umum berdasarkan perspektif linguistik modern bahasa-bahasa yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi terdiri dari satuan-satuan bahasa. Satuan bahasa meliputi morfem, kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana. Kata merupakan satuan atau unsur yang unik. Disebut demikian karena, kata dapat dikaji dari dua sudut pandang disiplin ilmu. Apabila dilihat dari sudut pandang disiplin ilmu morfologi kata dapat dipisah menjadi unsur terkecil, yang disebut dengan morfem. Morfem

¹ authorCorporate:UNESCO, *UNESCO World Atlas of Languages: summary document*, (2021), <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000380132>.

² Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 75.

³ Mustafa, "Bahasa Arab Di Antara Rumpun Bahasa Semit," *AL IBRAH: Journal of Arabic Language Education* 2, no. 1 (2019): 46–55, <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/ibrah>, h. 54.

⁴ Chaer, *Linguistik Umum*, h. 77.

adalah unsur terkecil dari bahasa yang memiliki makna.⁵ Sedangkan, apabila dilihat dari sudut pandang disiplin ilmu sintaksis kata merupakan satuan penyusun kalimat. Tanpa adanya unsur kata, maka kalimat tidak dapat disusun. Bahkan tanpa adanya kosa kata bahasa manusia tidak ada.

Salah satu bahasa dari subrumpun bahasa Semit yang masih digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi adalah bahasa Arab. Menurut Kholison yang bersumber dari Suyuthi bahasa Arab merupakan bahasa terbaik dan terluas, salah satu alasannya karena bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki kosa kata, metafora dan perumpamaan terbanyak di dunia.⁶ Menurut al-Ghulāyīn bahasa Arab adalah kata-kata yang digunakan oleh bangsa Arab untuk mengungkapkan tujuannya, terj.⁷ Bahasa Arab merupakan bahasa yang dituturkan oleh penduduk yang menempati negara-negara di kawasan Timur Tengah. Adapun negara-negara yang termasuk dalam kawasan Timur Tengah terdiri dari 22 negara yang tergabung dalam Liga Arab yang berada di kawasan Asia Barat seperempatnya dan Afrika Utara tiga perempatnya.⁸ Sejak tahun 1973 M bahasa Arab menjadi bahasa resmi keenam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Selain itu, bahasa Arab dikenal sebagai salah satu bahasa yang digunakan dalam dunia internasional. Hal ini sejalan dengan sebuah tulisan yang ditemukan di dalam situs web unesco.org :

*“The Arabic language is a pillar of the cultural diversity of humanity. It is one of the most widely spoken languages in the world, used daily by more than 400 million people. World Arabic Language Day is celebrated every year on 18 December since 2012. The date coincides with the day in 1973 that the General Assembly of the United Nations adopted Arabic as the sixth official language of the Organization”.*⁹

“Bahasa Arab meruakan pilar keanekaragaman umat manusia. Ia merupakan salah satu bahasa yang paling banyak digunakan di dunia. Digunakan setiap hari oleh lebih dari 400 juta orang. Hari Bahasa Arab se-Dunia diperingati setiap tahun pada tanggal 18 Desember sejak tahun 2012. Tanggal tersebut bertepatan dengan hari

⁵ Chaer, h. 146.

⁶ Muhammad Kholison, “SHifātu Lughati Al-’Arabiyyah: Musykilatu Al-’Arabiyyah Wa Kalimātuhā,” *Al-FuSha: Arabic Language Education Journal* Vol.1 No.1 (2019).

⁷ MuShafa Al-Ghulayīni, *Jami’ Al-Duruus Al-’Arabiyyah* (Beirūt: Dar al-Fikr, n.d.), h. 7.

⁸ Ibnu Burdah, *Quo Vadis Dunia Arab Kontemporer: Gerakan Protes, Politik Muslim, Covid-19, Dan Arab Perubahan*, ed. Nurul Ulmi Mansur (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Kurnia Kalam Semesta Yogyakarta, 2020), h. 39.

⁹ Karim Jabbari, "World Arabic Language Day", last modified 2023, diakses September 12, 2022, <https://www.unesco.org/en/world-arabic-language-day#:~:text=World Arabic Language Day is,official language of the Organization>.

pada tahun 1973 ketika Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa mengadopsi bahasa Arab sebagai bahasa resmi keenam organisasi tersebut, terj’”.

Bahasa Arab juga dikenal sebagai bahasa agama. Disebut demikian karena, bahasa ini digunakan dalam teks suci yang menjadi salah satu sumber dalam ajaran Islam yaitu Al-Qur’an. Oleh karena itu, salah satu disiplin ilmu yang dibutuhkan untuk mengkaji Al-Qur’an adalah bahasa Arab. Tujuannya agar diperoleh pemahaman yang benar terhadap kandungan Al-Qur’an itu sendiri.

Pengkajian Al-Qur’an dari perspektif bahasa secara sistemis dan sistematis bisa dimulai dari unsur terkecil sampai unsur terbesar atau sebaliknya. Misalnya dari unsur terkecil dimulai dari mengkaji bunyi “sin” dalam sebuah surah. Kajian semacam ini dibahas dalam disiplin ilmu fonologi. Mengkaji sufiks “U<na (*al-Wāw dan al-Nūn*)” dari sebuah kata yang ditemukan dalam sebuah surah. Hal seperti ini dikaji dalam disiplin ilmu Morfologi. Mengkaji kata “al-Nās” dalam sebuah surah. Kajian kata semacam ini dapat dikaji dari beberapa disiplin ilmu. Dapat dikaji dari sudut pandang disiplin ilmu Morfologi jika ingin menelaah akar kata dan derivasinya atau dari sudut pandang disiplin ilmu Sintaksis jika yang dikaji kedudukan kata dalam kalimat.

Menurut Ni’mah kalangan ahli Nahwu klasik membagi kategori kata dalam bahasa Arab menjadi tiga, yaitu *al-ism*, *al-fi’il*, dan *al-harf*.¹⁰ Salah satunya sebagaimana yang disampaikan oleh oleh Al-Shanhaji, “dan dia (kata dalam bahasa Arab) terbagi tiga yaitu *ism*, *fi’il* dan *harf* yang memiliki makna, terj’”.¹¹ Berbeda dengan kalangan ahli Nahwu klasik, Tamam Hasan berpendapat bahwa kategori kata di dalam bahasa Arab menurut kalangan linguistik modren terbagi tujuh, yaitu: *al-ism* (nomina), *al-Shifah* (adjektiva), *al-fi’il* (verba), *al-dhamir* (pronomina), *al-khalifah*, *al-ḥarf*, dan *al-’adāb*.¹² Menurut Tamam Hasan ketika kategori kata ini dikembalikan kepada dasar pembentukan kata (*usūl al-isytīqā’iyah*), maka sesungguhnya ia terdiri dari struktur-struktur cabang yang menghimpun struktur kata yang lebih besar.¹³ Masing-masing struktur cabang merupakan sebuah format yang mana kosa kata lain dibentuk dengan cara mengkiaskan kepadanya, dan ini disebut *al-Shighat al-Sharfīyah* (dikenal dengan istilah *al-Shighat* di dalam Ilmu Sharaf, terj). Berdasarkan ini

¹⁰ Fu’ad Nikmah, *Mulakhaṣṣ Qawā’id Al-Lughat Al-‘Arabīyah* (Beirut: Nahdatu Misr, 1938), h. 17.

¹¹ Abu Abdullah Muhammad Al-Shanhaji, *Matan Al-Ajrumīyah* (Al-Riyādh: Dār Al-Shamī’, 1998), h. 5.

¹² Tamām Hasan, *Al-Lugat Al-‘Arabīyah Ma’nāhā Wa Mabnāhā* (Maghrib: Dār al-S | aqafah, 1994), h.90.

¹³ Hasan, h. 133.

beliau berpendapat bahwa *al-ism* (nomina) merupakan kategori kata yang mempunyai *al-Shighat* (bentuk) yang paling beragam, *al-Shifah* (adjektiva) menduduki posisi kedua dan *al-fi'il* (verba) menduduki posisi ketiga yang mempunyai *al-Shighat* (bentuk) yang paling beragam.¹⁴

Al-Shifah (adjektiva) di dalam bahasa Arab merupakan kategori kata yang unik. Menurut Qadûr *al-Shifah* (adjektiva) tidak hanya bisa menjadi subjek saja atau prediket saja. Misalnya kalimat *al-fāiz muntāz*, kata *al-fāiz* merupakan kata sifat yang berkedudukan sebagai subjek. Contoh lainnya kalimat *al-baq wādhīb*, kata *wādhīb* berkedudukan sebagai prediket. Namun, *al-Shifah* (adjektiva) dapat mejadi subjek dan prediket sekaligus di dalam sebuah kalimat, misalnya *jā' al-hasan wajhubu*. Kata “*al-hasan*” berkedudukan sebagai subjek, sedangkan kata *wajhubu* sebagai prediket. Ini merupakan salah satu karakteristik *al-Shifah* (adjektiva) yang membedakannya dengan kategori kata lainnya, yaitu *al-ism* dan *al-fi'il* dalam kasus yang sama.¹⁵

Al-Shifah (adjektiva) adalah setiap kata yang memberikan sifat terhadap suatu peristiwa.¹⁶ Dan juga *Al-Shifah* (adjektiva) itu menunjukkan bagaimana.¹⁷ Maksudnya adalah *al-Shifah* (adjektiva) dapat diketahui melalui kata tanya “bagaimana”. Misalnya seperti pertanyaan, “Bagaimana bentuk buku itu?”. Lalu jawabannya, “Buku itu besar” atau “Buku itu kecil”. Maka kata “besar” atau “kecil” adalah *al-Shifah* (adjektiva).

Kosa kata baru di dalam bahasa Arab terbentuk dari dasar kata. Proses pembentukan ini dikenal dengan istilah “*isytiqāq*”. Sebagaimana yang dikatakan oleh Anis Farihah bahwa *isytiqāq* merupakan proses pembentukan kata di dalam sebuah bahasa.¹⁸ Salah satu bentuk *isytiqāq* itu adalah *al-isytiqāq al-Shaghîr*. Menurut Emil Badi' Ya'qub *al-isytiqāq al-Shaghîr* adalah pengambilan sebuah lafaz dari lafaz lain yang merupakan bentuk dasar darinya, dengan syarat adanya kesesuaian antara keduanya, baik di dalam makna, huruf dasar, maupun susunan huruf dasarnya.¹⁹ Sedangkan menurut Ramadhan Abdul Thawwab yang bersumber dari Ibnu al-Sarraj bahwa *al-isytiqāq al-Shagîr* adalah suatu bentuk kata yang dijadikan dari bentuk lain, dengan persesuaian makna, huruf asli, dan susunan huruf antara

¹⁴ Hasan, h. 133.

¹⁵ Ahmad Muhammad Qadûr, *Mabâdi' Al-Lisāniyât* (Damaskus: Dâr Fikr, 2008), h. 212.

¹⁶ Qadûr, h. 211.

¹⁷ Mahmud Sya'ran, 'Ilm Al-Lughah: Muqaddimah Li Al-Qâri' Al-'Arabiyy (Beirut: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyyah, n.d.), h. 228.

¹⁸ Ibrahim Anis, *Min Asrâri Al-Lughab* (Al-Qâhirah: Maktabah Al-Anjlo Al-MiShriyyah, 1978), h. 62.

¹⁹ Emil Badi' Ya'qub, *Fiqh Al-Lughah Al-'Arabiyyah Wa KhasâiShuhâ* (Beirut: Dar al-S|aqâfat al-Islâmiyyah, 1982), h. 188.

keduanya, dengan syarat kata yang kedua mengandung makna asli, meskipun mendapat huruf tambahan yang memberikan makna lain, sehingga membentuk perbedaan huruf dan bentuk kata.²⁰

Istilah “kata” tidak begitu disukai sejak munculnya kajian linguistik modern, khususnya morfologi. Alasannya karena kesulitan dalam memberikan definisi yang disepakati oleh setiap bahasa. Akibatnya muncul dua istilah baru yaitu “*lexem/al-wihdatu al-dalāliyyah*” dan “*morfem/al-wihdatu al-Sharfīyyah*” sebagai gantinya. Namun, menurut Qadūr jika masih ingin menggunakan istilah “kata” maka sama dengan “leksem”, dengan syarat keberadaannya ada di dalam kamus yang mempunyai makna sosial dan budaya. Adapun istilah “*morfem/al-wihdatu al-Sharfīyyah*” digunakan untuk menyebutkan unsur bahasa terkecil yang mempunyai makna gramatikal.²¹

Berdasarkan paparan sebelumnya, menurut hemat peneliti pembentukan kata melalui *al-isytiqāq al-Shaghīr*, dapat dikaji lebih rinci. Maksudnya adalah kajian terhadap unsur-unsur atau satuan-satuan yang ada di dalam suatu kosa kata baru yang merupakan hasil dari proses *al-isytiqāq al-Shaghīr* itu sendiri. Misalnya kata *muslimāt*, berasal dari kata *muslim* yang mendapat unsur atau satuan tambahan berupa bentuk *al-alif* dan *al-tā'* di akhir bentuk dasar. Sehingga, menghasilkan kata baru yang mempunyai makna baru. Supaya mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kajian morfem di dalam adjektiva, maka bentuk-bentuknya akan dilihat di dalam Al-Qur'an surah al-Nisā'. Pemilihan surah al-Nisā' untuk diteliti, karena di dalam surah tersebut paling banyak ditemukan adjektiva berbentuk musanna, yaitu sebanyak enam kata. Selain itu, surah ini memiliki adjektiva yang paling beragam. Hal ini ditemukan setelah peneliti menganalisa Al-Qur'an melalui MuShaf Ulul Al-Babāb yang menyebutkan akar kata, terjemahan, jumlah, dan tanda 'irab suatu kosa kata dari Al-Qur'an karya Dr. Syu'aib H. Muhammad. Misalnya kata *mubshanāt* di dalam ayat 25 dari surat al-Nisā' di ambil dari kata dasar *mubshan* dari bentuk *Shifat al-maf'ūl* yang berpola مُفْعَل, kemudian ditambahkan imbuhan *al-alif* dan *al-tā'* serta *tanwīn* pada akhir bentuk dasar. Maka, apakah makna kata *mubshanāt* setelah mendapat imbuhan *al-alif* dan *al-tā'* serta *tanwīn*? dan apakah imbuhan *al-alif* dan *al-tā'* serta *tanwīn* itu memiliki makna?. Penambahan unsur di akhir kata yang menjadi dasar terhadap

²⁰ Ramadhan Abdu Al-Tawwab, *FuShūl Fī Fiqh Al-Lughah* (Al-Qāhirah: Maktabah Al-Khanjī, 1999), h. 291.

²¹ Ya'qub, h. 188.

pembetulan kata baru ini disebut dengan istilah sufiks. Masih banyak kata sifat yang ditemukan di dalam surah al-Nisā' yang dapat dikaji seperti ini. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka tulisan ini akan mengkaji fenomena sufiks pada adjektiva dalam surah al-Nisā' dan makna morfologinya. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat untuk memperkaya literatur di bidang keilmuan linguistik, khususnya linguistik Arab dari perspektif morfologi.

Penelitian ini terinspirasi dari beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji masalah sufiks di dalam bahasa Arab. *Pertama*, sebuah tulisan ilmiah dengan judul “Z{awāhir al-Ilsāq fi al-Lughat al-‘Arabiyyah”.²² Tulisan ini mengkaji fenomena afiks dan maknanya. Fenomena ini merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang banyak terdapat di dalam bahasa manusia untuk menghasilkan ujaran dan mengembangkan kekayaan kosa kata. Bentuk-bentuk fenomena itu di antaranya adalah prefix, infiks dan sufiks, dsb. *Kedua*, sebuah artikel ilmiah yang judul “Fenomena Kebahasaan Al-Qur’an (Kajian Proses Morfologis dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah”.²³ Artikel ini mendeskripsikan proses morfologis bahasa Arab yang terkandung di dalam al-Qur’an surah al-Baqarah. Proses morfologis tersebut meliputi afiksasi, abreviasi, reduplikasi, modifikasi internal dan morfofonemik.

Metode

Untuk memecahkan masalah di dalam sebuah penelitian, maka dibutuhkan metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam sebuah penelitian dapat dilihat melalui jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*. *Library research* adalah rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan dan membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian.²⁴

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur’an dari surah al-Nisā'. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa literatur-literatur yang mendukung untuk menjelaskan sumber primer, baik berupa jurnal, buku, makalah, dll. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca surah al-

²² Syu'aib 'Iddah, “Z{awāhir Al-Ilsāq Fi Al-Lugat Al-‘Arabiyyah,” *Al-Ta'limiyah* Vol.04 No.11 (2017).

²³ Umum Budi Karyanto, “Fenomena Kebahasaan Al-Qur’an (Kajian Proses Morfologis Dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah),” *Jurnal Penelitian* Vol.10 No.10 (2023).

²⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3.

Nisā' secara berulang-ulang, sambil menelaah dan mengidentifikasi kosa kata yang termasuk *al-Shifab* (adjektiva) berdasarkan teori yang dipaparkan oleh linguis klasik maupun modren yang berkaitan dengan *al-Shifab* (adjektiva). Setelah diidentifikasi adjektiva yang ditemukan dikumpulkan dan dicatat. Setelah data terkumpul, selanjutnya data dianalisa secara deskriptif-analitik dengan pendekatan kualitatif berdasarkan teori proses pembentukan kata yang dipaparkan oleh linguis Arab modren.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Identifikasi *al-Shifab* (adjektiva) di dalam surah al-Nisa' dilakukan berdasarkan tanda-tanda yang dimiliki oleh adjektiva itu sendiri. Adapun beberapa tanda yang dimiliki oleh sebuah *al-Shifab* (adjektiva)²⁵ yaitu (1) menerima fenomena *tanwīn*, (2) menerima tanda *al-jar* secara lafaz seperti *al-ism* (nomina), (3) menerima *al-i dhāfat al-lafdzhiyyah*, bukan *al-I dhāfat al-ma'naviyyah*, (4) menerima *al* sebagai *ism al-manShūl* bukan sebagai tanda yang memiliki atribut *al-ta'rif* (definit), (5) memiliki bentuk khusus, (6) mengandung kata ganti seperti *al-af'āl* (verba), (7) menerima konjugasi dan imbuhan, (8) memberikan sifat terhadap suatu peristiwa dan tidak menunjukkan nomina, (9) bisa dijadikan *musanna* (dual) dan *jama'* (plural) seperti nomina, (10) dapat dijadikan *muannas* (feminin) dan *mudzakkar* (maskulin) seperti nomina juga, (11) waktu yang dikandungnya tergantung dari konteksnya, (12) dapat menerima *al-nidā'* (seruan) seperti *al-ism* (nomina), (13) dapat menyandarkan suatu kata kepadanya yang memiliki fungsi temporal, yaitu menunjukkan masa lampau. Misalnya seperti: *al-mukarram al-yatīm mahmūd* (anak yatim yang terhormat itu Mahmud). Maka dalam kalimat tersebut, masa penghormatan itu adalah masa lampau, karena kata tersebut merupakan *al-Shifab* (adjektiva) yang disandarkan.

Selain tanda yang telah disebutkan sebelumnya, *al-Shifab* (adjektiva) juga dapat diketahui melalui bentuk-bentuk pola khusus. Bentuk pola khusus tersebut menurut Hasan Madan terbagi tiga, yaitu *Shifatu al-fā'il*, *al-Shifatu al-musyabbahah* dan *Shifatu al-maf'ūl*.²⁶ Namun, menurut Taman Hasan terbagi ke dalam lima jenis.²⁷

1. *Shifatu al-Fā'il*

²⁵ Qadūr, *Mabādi' Al-Lisāniyyāt*, h. 212 - 213.

²⁶ Hasan Madān, "Ba'dhu Al-KhaShāiShi Al-Jahiyati Li Af'āli Al-SHifāti Wa Al-Musyāarakāti Fī Al-Lughati Al-'Arabiyyati," *Majallatu Al-Khalīli Fī Ulūmi Al-Lisān Vol.2 No.2* (2023), h. 60.

²⁷ Hasan, *Al-Lughat Al-'Arabiyyah Ma'nāhā wa Mabnāhā*, h. 99.

Shifatu al-maf'ûl adalah adjektiva yang memberikan sifat kepada objek melalui peristiwa yang sifatnya sementara dan dapat diperbarui.³¹ *Shifatu al-maf'ûl* memiliki beberapa bentuk pola. Berpola **مفعول** apabila berasal dari *fi'il madhi sulasi mujarrad*. Tetapi, apabila berasal dari *fi'il madhi sulasi mujarrad* maka bentuk-bentuk polanya adalah **مُفَعَّل, مُفَعَّل, مُفَاعَل, مُنْفَعَل, مُفْتَعَل, مُتَمَعَّل, مُتَفَاعَل, مُفَعَّل, مُسْتَفَعَّل, مُفَعَّوَل, مُفَعَّوَل, مُفَعَّال**.

5. *Shifatu al-Tafdhîl*

Shifatu al-tafdhîl adalah adjektiva yang digunakan untuk menyatakan bahwa sebuah nomina baik ketika berkedudukan sebagai subjek maupun objek memiliki kelebihan dalam dalam suatu hal dari pada nomina lain yang berkedudukan sebagai subjek maupun objek.³² Misalnya seperti **الْمَسْجِدُ أَكْبَرُ مِنَ الْمُصَلَّى** (*mesjid itu lebih besar daripada MuShalla*). Bentuk polanya adalah **أفعل** dengan *muannas-nya فَعْلَاء*.

Berdasarkan ciri dan pola khusus yang dimiliki oleh *al-Shifah* (adjektiva) yang telah dipaparkan sebelumnya maka, pada surah al-Nisa' ditemukan 165 *al-Shifah* (adjektiva) yang berulang dan 157 *al-Shifah* (adjektiva) yang tidak berulang. *Al-Shifah* (adjektiva) tersebut terbentuk melalui proses morfologis. Proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasar dari kata tersebut.³³ Proses morfologis itu mencakup afiksasi, reduplikasi,³⁴ abreviasi, dll. Adapun proses morfologis *al-Shifah* (adjektiva) yang ditemukan di dalam surah al-Nisā' yaitu afiksasi.

Afiksasi adalah pembubuhan morfem terikat terhadap morfem bebas secara urutan lurus baik di depan, ditengah, di akhir, dsb.³⁵ Sehingga, melahirkan makna baru pada bentuk

³¹ Hasan, h. 99.

³² Hasan, h. 99.

³³ Ika Setyaningsih, *Intisari Morfologi, Afiksasi, Reduplikasi, Dan Komposisi* (Bandung: Pakar Raya, 2019), h. 5.

³⁴ Setyaningsih, h. 5.

³⁵ Parera Jos Daniel, *Morfologi Bahasa*, Ed. II (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 18.

yang dibubuhkannya³⁶ dan bentuk baru. Proses pembubuhan morfem inilah yang dikenal dengan proses afiksasi. Supaya proses tersebut mudah dipahami, terdapat beberapa istilah yang biasa digunakan. Beberapa istilah itu adalah dasar kata/*al-usûl*, morfem/*al-wihdatu al-Sharfîyyah*, morfem bebas/*al-wihdatu al-hurrah* dan morfem terikat/*al-wihdatu al-muqayyadah*. Dasar kata/*al-usûl* adalah satuan, baik tunggal atau kompleks yang menjadi dasar pembentukan bagi satuan yang lebih besar atau yang lebih kompleks³⁷ dalam sebuah proses morfologis. Bentuk dasar ini bisa berupa morfem tunggal maupun gabungan beberapa morfem.³⁸

Morfem (*al-wihdatu al-Sharfîyyah*) adalah satuan bahasa terkecil yang mengandung makna³⁹ baik makna gramatikal maupun sintaksis.⁴⁰ Morfem bebas (*al-wihdatu al-hurrah*) adalah morfem yang dapat berdiri sendiri.⁴¹ Maksudnya morfem tersebut dapat muncul dalam pertuturan tanpa kehadiran morfem lain. Misalnya seperti *hadza muslim* (ini adalah seorang yang beragama Islam). Morfem bebas “*muslim*” dapat berdiri sendiri dalam kalimat di atas. Morfem terikat (*al-wihdatu al-muqayyadah*) adalah morfem yang tidak bisa muncul dalam pertuturan tanpa kehadiran morfem lain. Misalnya sufiks *al-alif dan al-tâ* dalam kalimat *dadzîbi muslimat* (ini adalah para muslimah). Sufiks *al-alif dan al-tâ* tidak dapat berdiri sendiri di dalam kalimat tersebut. Morfem ini mesti dilekatkan kepada morfem bebas “*muslim*” agar dapat muncul dalam pertuturan atau kalimat. Sufiks *al-alif dan al-tâ* berfungsi sebagai penanda plural feminim dalam bahasa Arab.

Afiksasi terbagi kedalam beberapa bentuk. Beberapa bentuk tersebut di antaranya prefiks, sufiks, infiks, konfiks, trasnfik, dll. Adapun tulisan ini hanya membahas sufiks. Sufiks adalah imbuhan yang terletak di akhir bentuk dasar.⁴² Artinya adanya penambahan morfem terikat di akhir morfem bebas. Pada bahasa Arab juga ditemukan fenomena sufiks. Menurut Muhammad Qadûr sufiks di dalam bahasa Arab disebut dengan istilah “*al-lawâbiq*” atau “*al-‘ajâz*”.⁴³ Menurut Muhammad Najjar sufiks atau *al-lawâbiq* adalah afiks atau *al-lawâsiq* yang ditambahkan kepada akhir bentuk dasar yang mengakibatkan perubahan fungsi

³⁶ Setiyaningsih, *Intisari Morfologi, Afiksasi, Reduplikasi, Dan Komposisi*, h. 90.

³⁷ Henry Guntur Taringan, *Pengajaran Morfologi* (Bandung: Angkasa, 2021), h. 20.

³⁸ Chaer, *Linguistik Umum*, h. 159 - 160.

³⁹ Zainal dan Junaiyah Arifin, *Morfologi: Bentuk, Makna Dan Fungsi* (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 2.

⁴⁰ Qadûr, *Mabâdi' Al-Lisâniyât*, h. 197.

⁴¹ Taringan, *Pengajaran Morfologi*, h. 2.

⁴² Setiyaningsih, *Intisari Morfologi, Afiksasi, Reduplikasi, Dan Komposisi*, h. 21.

⁴³ Qadûr, *Mabâdi' Al-Lisâniyât*, h. 199.

atau makna asli.⁴⁴ Afiks/ *al-lawāsiq* yang menempel pada akhir bentuk dasar berfungsi untuk menjadikan bentuk baru yang berbeda dengan bentuk dasar sebelum dibubuhi afiks.⁴⁵ Dapat dipahami bahwa sufiks atau *al-lawābiq* adalah afiks atau *al-lawāsiq* yang ditambahkan kepada akhir bentuk dasar yang mengakibatkan perubahan fungsi atau makna asli serta melahirkan bentuk baru.

Pada bahasa Arab ditemukan beberapa bentuk sufiks (*al-lawābiq*). Menurut Muhammad al-Najjar bentuk sufiks (*al-lawābiq*) yang ada di dalam bahasa Arab ada sembilan bentuk.⁴⁶

1. *Al- Dhamîr al-MuttaShil* dihitung sebagai sebuah afiks/ *al-lawāsiq* di dalam kajian linguistik modern, karena dia melekat dengan struktur kata. Makna morfologinya adalah persona, jumlah, dan jenis.⁴⁷
2. *ûna* (*al-Wāw* bersama *al-Nûn*). Menurut Muhammad al-Najjar morfem *ûna* (*al-wāw* dan *al-nûn*) termasuk afiks(*al-lawāsiq*) bilangan dan jenis, yang biasa melekat kepada nomina atau verba. Misalnya sufiks (*al-lawābiq*) *ûna* (*al-wāw* bersama *al-nûn*) mengandung makna morfologi plural (*jama'*) untuk maskulin, ketika dalam keadaan *rafa'*.⁴⁸ Bentuk lainnya adalah *îna* (*al-yā'* dan *al-nûn*) yang khusus melekat pada nomina saja, dan tidak melekat kepada verba). Sufiks (*al-lawābiq*) *îna* (*al-yā'* bersama *al-nûn*) ini hanya ditemukan ketika dalam keadaan *nasab* atau *jar* saja. Sufiks (*al-lawābiq*) *ûna*/ *al-wāw* bersama *al-nûn* dan *îna* (*al-yā'* bersama *al-nûn*) adalah dua bentuk dari satu morfem yang mengandung makna morfologis plural (*jama'*) untuk maskulin.
3. Sufiks (*al-lawābiq*) *âni*(*al-yā'* bersama *al-nûn*) memiliki makna morfologi *al-tasniyyah* (menunjukkan dual).
4. *Al-alif* bersama *al-tā'* yang memiliki makna morfologi jumlah dan jenis. Apabila melekat pada nomina atau adjektiva, maka morfem ini memiliki makna plural (*jama'*) untuk feminin.
5. *Al-tanwîn* memiliki makna morfologi indefinitif.

⁴⁴ Asywāq Muhammad Al-Najjār, *Dalālat Al-Lawāsiq Al-TaShrifīyyah Fî Al-Lughat Al-'Arabīyyah* (Oman: Dār Dajlah, 2005), h. 68.

⁴⁵ Bāqir Falih Abdu al-Hasan, "Al- Lawāsiq Al-TaShrifīyyah Fî Al-Lughah Al-'Arabīyyah," *Majallah Al-Qādisīyyah Fî Al-Ādābi Wa Al-'Ulūmu Al-Tarbawīyyah* Vol.2 No.3 (2022), h. 53.

⁴⁶ Al-Najjār, *Dalālat Al-Lawāsiq Al-TaShrifīyyah Fî Al-Lughat Al-'Arabīyyah*, h. 78 - 176.

⁴⁷ Qadūr, *Mabādī' Al-Lisāniyyāt*, h. 230.

⁴⁸ Al-Najjār, *Dalālat Al-Lawāsiq Al-TaShrifīyyah Fî Al-Lughat Al-'Arabīyyah*, h. 79.

6. *Al-tā' al-marbutah*, memiliki makna morfologi jenis feminin dan jumlah tunggal, atau defenitif tunggal dari jenis tertentu, seperti *nakhlah* menunjukkan satu buah kurma, atau untuk pleonastis (*al-mubālaghah*).
7. *Al-alif al-maqsûrah* dan *al-alif al-mamdûdah* bersama *al-hamzah*, memiliki makna morfologi jenis feminin. Selain menunjukkan makna feminin, tanda ini juga menunjukkan makna warna, kekurangan dan kecacatan.⁴⁹
8. *Al-nûn al-taukîd al-saqîlah* dan *al-nûn al-taukîd al-kebafîfah*, memiliki makna morfologi stressing (penekanan).
9. *Al-yâ'*, memiliki makna nisbah.

Pada tulisan ini akan dideskripsikan bentuk-bentuk sufiks (*al-lawābiq*) yang ditemukan pada adjektiva di dalam surah al-Nisā'. Selanjutnya, dianalisa berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan sebelumnya. Adapun bentuk adjektiva yang memiliki pola yang sama dan berulang hanya dideskripsikan sebanyak satu kali saja. Untuk menemukan sufiks atau *al-lawābiq* pada adjektiva di dalam surah Al-Nisā', peneliti menggunakan bentuk dasar dari adjektiva sebagai dasar kata. Tujuannya agar proses afiksasi yang dilalui oleh sebuah kata yang berbentuk adjektiva dapat terlihat. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Muhammad Qadur berdasarkan pendapat mayoritas linguist bahwa kata dasar merupakan perpaduan antara konsonan dan vokal yang disebut dengan morfem bebas.⁵⁰ Morfem bebas merupakan morfem yang terbentuk dari huruf-huruf dasar dan imbuhan secara bersamaan dengan menyesuaikan harakat. Menurut Chaer istilah bentuk dasar atau dasar kata biasanya digunakan untuk menyebut sebuah bentuk yang menjadi dasar dalam suatu proses morfologi.⁵¹

Adapun bentuk-bentuk sufiks (*al-lawābiq*) pada adjektiva dan makna morfologinya yang ditemukan di dalam surat al-Nisā' akan dijelaskan sebagai berikut:

1. وَاحِدَةٌ

⁴⁹ Rahmat Taufik, "Dirāsatu Lisāniyyatin Li Ba'dhi Al-Shyaghi Al-Sharfīyyati Al-Mamnū'ati Min Al-Sharaf," *Revue Linguistique et Référentiels Interculturels* Vol.3 No.2 (2022), h. 77.

⁵⁰ Qadûr, *Mabâdi' Al-Lisāniyât*, h. 201 dan h. 204.

⁵¹ Chaer, *Linguistik Umum*, h. 159.

Kata ini berasal dari bentuk dasar *wāhid*, yang berbentuk *Shifat al-fā'il* dengan pola **فَاعِل** yang mendapat tambahan imbuhan sufiks (*al-lawābiq*) *tā al-marbutah+tanwīn* pada akhir bentuk dasar. Makna sufiks (*al-lawābiq*) *tā al-marbutah+tanwīn* disini adalah jenis feminin. Sedangkan *tanwīn* bermakna indefinit (makna umum).

2. كَثِيرًا

Kata ini di bentuk dari bentuk dasar *katsīr* yang berbentuk *al-Shifat al-musyabbah* berpola **فَعِيل**, kemudian sufiks (*al-lawābiq*) *tanwīn* ditambahkan di akhir bentuk dasar. Makna sufiks (*al-lawābiq*) *tanwīn* disini menunjukkan makna indefinit (makna umum).

3. مَفْرُوضًا

Kosa kata ini dibentuk dari bentuk dasar *mafrūdh* dari bentuk *Shifat al-maf'āl* dengan pola **مَفْعُول**. Kemudian sufiks (*al-lawābiq*) *tanwīn* ditambahkan pada akhir bentuk dasar. Makna morfologi sufiks (*al-lawābiq*) *tanwīn* disini adalah indefinit (makna umum).

4. خَلِيدِينَ

Kosa kata ini dibentuk dari dasar kata *khālid* dari adjektiva yang berbentuk *Shifat al-fā'il* yang berpola **فَاعِل**. Kemudian diberi imbuhan di akhir bentuk dasar berupa sufiks (*al-lawābiq*) *al-yā'* dan *al-nūn*. Makna morfologi dari sufiks (*al-lawābiq*) ini adalah menunjukkan bilangan, yaitu plural dan jenis yaitu maskulin.

5. مُبَيِّنَةٌ

Bentuk dasar dari kosa kata ini adalah *mubayyin* dari bentuk *Shifat al-fā'il* yang berpola **مُفَعِّل**, kemudian diimbuhkan sufiks (*al-lawābiq*) *tā al-marbutah+tanwīn* pada akhir bentuk dasar. Sufiks (*al-lawābiq*) *tā al-marbutah+tanwīn* disini memiliki makna jenis, yaitu feminin. Sedangkan, sufiks *tanwīn* bermakna indefinit (makna umum).

6. مُخَصَّنَاتٍ

Kosa kata ini terbentuk dari dasar kata *mubshban* dari kata sifat yang berbentuk *Shifat al-maf'ûl* مُفْعَلٌ, kemudian di imbuhan sufiks (*al-lawâbiq*) *al-alif* dan *al-tâ'+tanwîn* pada akhir bentuk dasar. Adapun makna morfologi dari sufiks (*al-lawâbiq*) *al-alif* dan *al-tâ'+tanwîn* adalah menunjukkan bilangan yaitu plural (*jama'*) dan jenis yaitu feminin. Sedangkan, sufiks *tanwîn* bermakna indefinitif.

7. قَوَّامُونَ

Kata ini dibentuk dari bentuk dasar *qawwâm* dari bentuk *Shifat al-tafidhîl* فَعَّالٌ kemudian diberi imbuhan sufiks (*al-lawâbiq*) *al-wâw* dan *al-nûn* pada akhir bentuk dasar. Makna morfologi sufiks (*al-lawâbiq*) *al-wâw* dan *al-nûn* disini menunjukkan bilangan yaitu plural (*jama'*) dan jenis yaitu maskulin.

8. مُتَتَابِعِينَ

Kosa kata ini terbentuk dari bentuk dasar *mutatâbi'* yang berbentuk *Shifat al-fâ'il* dengan pola مُتَفَاعِلٌ dan sufiks (*al-lawâbiq*) *al-yâ'* dan *al-nûn*. Makna morfologi sufiks (*al-lawâbiq*) *al-yâ'* dan *al-nûn* disini adalah menunjukkan bilangan, yaitu *musanna* (menunjukkan dual).

Agar penjelasan tentang sufiks yang terdapat pada adjektiva dari surah al-Nisâ' ini dapat dipahami dengan mudah, maka akan disebutkan dalam tabel berikut.

No	Bentuk Sufiks Pada Adjektifa dari Surah Al-Nisa'	Makna Morfologinya
1	<i>Al-Wâw</i> dan <i>al-Nûn</i> atau <i>al-Yâ'</i> dan <i>al-Nûn</i>	Bilangan: plural (<i>jama'</i>), jenis: maskulin
2	<i>Al-Alif</i> dan <i>al-Nûn</i> atau <i>al-Yâ'</i> dan <i>al-Nûn</i>	Bilangan: dual (<i>musanna</i>), jenis: maskulin
3	<i>Al-Tanwîn</i>	Indefinit
4	<i>Tâ al-Marbutah+Tanwîn</i>	Jenis: feminin, bilangan: tunggal + indefinitif.

5	<i>Al-Alif</i> dan <i>al-Tā'+ Tanwîn</i>	Jenis: feminin, bilangan: plural (<i>jama'</i>) + indefinitif.
---	--	--

Kesimpulan

Berdasarkan paparan pada pembahasan dapat disimpulkan bahwa bentuk sufiks (*al-lawāḥiq*) pada adjektiva yang terdapat di dalam surah al-Nisā' ada lima bentuk, yaitu *al-wāw* dan *al-nūn* atau *al-yā'* dan *al-nūn*, *al-alif* dan *al-nūn* atau *al-yā'* dan *al-nūn*, *tanwîn*, *tā al-marbutah+tanwîn*, dan *al-alif* dan *al-tā'+tanwîn*. Adapun makna morfologi dari sufiks (*al-lawāḥiq*) yang ditemukan tersebut adalah bilangan berupa tunggal, dual (*musanna*) dan plural (*jama'*); jenis berupa maskulin dan feminin; kejelasan berupa indefinitif.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdu Al-Ghani, Aiman Aiman. *ASh-SHarf Al-Kāfi*. Iskandariyyah: Dār ibn Khaldūn, 1999.
- 'Iddah, Syu'aib. "DZHawāhir Al-IlShāq Fi Al-Lugat Al-'Arabiyyah." *Al-Ta'limiyyah* Vol.04 No.11 (2017).
- Abdu al-Hasan, Bāqir Falīh. "Al- Lawāsiq Al-TaShrifīyyah Fī Al-Lughah Al-'Arabiyyah." *Majallah Al-Qādisiyyah Fī Al-Ādābi Wa Al-'Ulūmu Al-Tarbiyyah* Vol.2 No.3 (2022).
- Abdu Al-Tawwab, Ramadhan. *FuShūl Fī Fiqh Al-Lughah*. Al-Qāhirah: Maktabah Al-Khanjī, 1999.
- Al-Ghulayīni, MuShafa. *Jami' Al-Duruus Al-'Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Fikr, n.d.
- Al-Najjār, Asywāq Muhammad. *Dalālat Al-Lawāsiq Al-Tas>rīfiyyah Fī Al-Lugat Al-'Arabiyyah*. Oman: Dār Dajlah, 2005.
- Al-SHanaji, Abu Abdullah Muhammad. *Matan Al-Ajurumiyyah*. Al-Riyādh: Dār Al-SHamī, 1998.
- Anis, Ibrahim. *Min Asrāri Al-Lughah*. Al-Qāhirah: Maktabah Al-Anjlo Al-MiShriyyah, 1978.
- Arifin, Zainal dan Junaiyah. *Morfologi: Bentuk, Makna Dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- authorCorporate:UNESCO. "UNESCO World Atlas of Languages: Summary Document," 2021. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000380132>.
- Burdah, Ibnu. *Quo Vadis Dunia Arab Kontemporer: Gerakan Protes, Politik Muslim, Covid-19, Dan Arab Perubahan*. Edited by Nurul Ulmi Mansur. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Kurnia Kalam Semesta Yogyakarta, 2020.

- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Hasan, Tamām. *Al-Lughat Al-‘Arabiyyah Ma‘nāhā Wa Mabnāhā*. Maghrib: Dār al-Saqafah, 1994.
- Jabbari, Karim. “World Arabic Language Day,” 2023. <https://www.unesco.org/en/world-arabic-language-day#:~:text=World Arabic Language Day is,official language of the Organization.>
- Jos Daniel, Parera. *Morfologi Bahasa*. Ed. II. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Karyanto, Umum Budi. “Fenomena Kebahasaan Al-Qur’an (Kajian Proses Morfologis Dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah).” *Jurnal Penelitian* Vol.10No.1 (2023): 1.
- Kholison, Muhammad. “SHifātu Lughati Al-‘Arabiyyah: Musykilatu Al-‘Arabiyyah Wa Kalimātuhā.” *Al-FuSba: Arabic Language Education Journal* Vol.1 No.1 (2019).
- Madān, Hasan. “Ba’dhu Al-KhaShāiShi Al-Jahiyati Li Af’āli Al-SHifāti Wa Al-Musyārakāti Fī Al-Lughati Al-‘Arabiyyati.” *Majallatu Al-Khalīli Fī Ulūmi Al-Lisān* Vol.2 No.2 (2023).
- Mustafa. “Bahasa Arab Di Antara Rumpun Bahasa Semit.” *AL IBRAHI: Journal of Arabic Language Education* 2, no. 1 (2019): 46–55. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/ibrah>.
- Nikmah, Fu’ad. *MulakhaSh Qawā’id Al-Lughat Al-‘Arabiyyah*. Beirut: Nahdatu Misr, 1938.
- Qadūr, Ahmad Muhammad. *Mabādi’ Al-Lisāniyyāt*. Damaskus: Dār Fikr, 2008.
- Sya’rān, Mahmud. *‘Ilm Al-Lughab: Muqaddimah Li Al-Qāri’ Al-‘Arabiyy*. Beirut: Dar al-Nahdhah al-‘Arabiyyah, n.d.
- Setiyaningsih, Ika. *Intisari Morfologi, Afiksasi, Reduplikasi, Dan Komposisi*. Bandung: Pakar Raya, 2019.
- Taringan, Henry Guntur. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa, 2021.
- Taufik, Rahmat. “Dirāsatu Lisāniyyatin Li Ba’dhi Al-SHyaghi Al-SHarfīyyati Al-Mamnū’ati Min Al-SHaraf.” *Revue Linguistique et Référentiels Interculturels* Vol.3 No.2 (2022).
- Ya’qub, Emil Badi’. *Fiqh Al-Lughab Al-‘Arabiyyah Wa KhasāiShubā*. Beirut: Dar al-Saqāfat al-Islāmiyyah, 1982.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

